

**ANALISIS KESESUAIAN TAMBAK GARAM DI PESISIR
KECAMATAN TRANGKIL KABUPATEN PATI**



**Disusun sebagai salah satu syarat menyelesaikan Program Studi Strata 1
Pada Jurusan Geografi Fakultas Geografi**

Oleh :

MUH SYAMSUN NAHAR

E100130065

**PROGRAM STUDI GEOGRAFI
FAKULTAS GEOGRAFI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

2019

HALAMAN PERSETUJUAN

ANALISIS KESESUAIAN TAMBAK GARAM DI PESISIR KECAMATAN TRANGKIL KABUPATEN PATI

PUBLIKASI ILMIAH

Oleh:

MUH SYAMSUN NAHAR

E100130065

Telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan oleh:

Dosen Pembimbing



Ir. Tarvono, M.si

NIK. 399

HALAMAN PENGESAHAN

ANALISIS KESESUAIAN TAMBAK GARAM DI PESISIR KECAMATAN TRANGKIL KABUPATEN PATI

OLEH :

MUH SYAMSUN NAHAR

E100130065

Telah dipertahankan didepan dewan penguji

Fakultas geografi

Universitas muhammadiyah surakarta

Pada hari : Rabu, 25 september 2019

Dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Dewan penguji :

1. Ir. Taryono, M.si
(Ketua Dewan Penguji)

(.....)

2. Dr. Kuswaji Dwi Priyono, M.Si
(Anggota I Dewan Penguji)

(.....)

3. Drs. Munawar Cholil, M.Si
(Anggota II Dewan Penguji)

(.....)



Dekan Fakultas Geografi

Drs. Yuli Priyana, M.Si.

NIK. 573

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam naskah publikasi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggidan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kelak terbukti ada ketidakbenaran dalam pernyataan saya diatas, maka akan saya pertanggungjawabkan sepenuhnya.

Surakarta, Agustus 2019

Penulis



MUH SYAMSUN NAHAR

E100130065

ANALISIS KESESUAIAN TAMBAK GARAM DI PESISIR KECAMATAN TRANGKIL KABUPATEN PATI

Abstrak

Trangkil sebagai salah satu sentra produksi garam di Kabupaten Pati yang memiliki luas lahan tambak garam rendah namun produksinya tinggi. Pengembangan potensi lahan diperlukan untuk menunjang kebutuhan garam nasional dengan mengaitkan aspek fisik kesesuain lahan tambak garam. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui dan menganalisis kesesuain lahan tambak garam, serta faktor-faktor yang mendominasi. Metode penelitian ini adalah survey dan pengambilan sampel menggunakan purposive sample. Analisis yang digunakan adalah metode *matching*. Hasil penelitian menunjukkan kesesuaian lahan tambak garam didaerah penelitian termasuk dalam kategori S3 dan N. Kategori S3 (sesuai marjinal) berada di Desa Kadilangu, Tlutup, Kertomulyo, Guyangan, Sambilawang, dan Asempapan. Kategori N (tidak sesuai) terdapat di lahan mangrove yang merupakan kawasan konservasi. Faktor yang dominan dalam kesesuaian lahan tambak garam pada daerah penelitian adalah tekstur tanah, kelereng lahan, jarak dari pantai, jarak dari sungai, tutupan lahan (tambak) sedangkan faktor yang tidak sesuai adalah tutupan lahan (mangrove).

Kata Kunci: Kesesuaian Lahan, Matching, Tambak Garam

Abstract

Trangkil as one of the centers of salt production in Pati Regency which has a low salt pond area but high production. Development of land potential is needed to support national salt needs by linking the physical aspects of salt pond land suitability. The purpose of this study was to determine and analyze the suitability of salt ponds, as well as the factors that dominate. This research method is a survey and sampling using a purposive sample. The analysis used is the matching method. The results showed that the suitability of salt ponds in the study area was included in the S3 and N categories. The S3 category (marginal) was in the villages of Kadilangu, Tlutup, Kertomulyo, Guyangan, Sambilawang, and Asempapan.

Category N (not suitable) is found in mangrove land which is a conservation area. Dominant factors in the suitability of salt ponds in the study area are soil texture, land slope, distance from the coast, distance from the river, land cover (pond) while the inappropriate factor is land cover (mangrove).

Keywords: Land Suitability, Matching, Salt Ponds

1. PENDAHULUAN

Kebutuhan garam nasional tahun 2013 berdasarkan neraca garam mencapai 1.4 juta ton untuk kebutuhan konsumsi (sekitar 500 ribu ton di impor), sementara kebutuhan garam industri nasional 1,8 ton semuanya impor (Efendy, 2014). Kemampuan produksi nasional hanya mencapai kurang lebih 1,1 juta pertahunnya dengan rincian produksi garam rakyat sebanyak 700.000 ton dan PT. Garam sebanyak 400.000 ton (Adiraga, 2014).

Luas tambak garam di Indonesia sekitar 30.786 ha terletak di berbagai wilayah seluruh Indonesia, tambak garam terbesar terdapat di pulau jawa seluas 25.541 ha (KKP, 2015). Jawa Tengah menjadi salah satu sentra garam yang ada di pulau jawa terdiri dari Kabupaten Brebes, Demak, Jepara, Pati, dan Rembang. Kabupaten Pati dan Rembang menjadi sentra garam di Jawa Tengah sebab memiliki luas lahan dan potensi yang besar dibandingkan kabupaten lain. Tabel 1 akan menjelaskan luas lahan garam dan produksinya dibawah ini.

Tabel 1. Luas Lahan Tambak Garam dan Produksi di Jawa Tengah.

No	Kabupaten	Luas (ha)	Produksi (ton)
1	Brebes	430	53.629,5
2	Demak	1.271	130.118
3	Jepara	501	56.614
4	Pati	2.838	381.704
5	Rembang	1.568	218.491
	Jumlah	6.608	840.556,5

Sumber: Kementerian Kelautan Dan Perikanan (2015)

Tabel 1. Menjelaskan bahwa Kabupaten Pati dengan luas lahan 2.838 ha dengan hasil produksi 381.704 ton yang memiliki luas dan produksi paling tinggi

diantara Kabupaten lainnya di Jawa Tengah . Kabupaten pati terbagi dalam beberapa Kecamatan di pesisir utara kabupaten Pati. Dilautkan Kabupaten. Pati mencatat ada 4 kecamatan yang memiliki potensi tambak garam berdasarkan luas lahan dan produktivitasnya. Penjelasan terkait 4 Kecamatan penghasil garam dalam tabel 2 berikut ini.

Tabel 2. Luas Tambak Garam dan Hasil Produksi Wilayah Pesisir Kabupaten Pati Tahun 2012 dan 2015.

No	Kecamatan	2012		2015	
		Luas (ha)	Produksi (ton)	Luas (ha)	Produksi (ton)
1	Batangan	1.226,66	140.773,20	1.266,66	207.817
2	Juwana	580,21	40.658,04	717,21	75.649
3	Wedarijaksa	428,56	30.885,66	497,06	56.771
4	Trangkil	288,43	35.924,76	357,18	41.467
	Jumlah	2.564,11	248.241,66	2.838,11	381.704

Sumber: Dinas Kelautan Dan Perikanan Kabupaten Pati (2015)

Bertambahnya luas lahan tambak garam di Kecamatan Trangkil selama 3 tahun mengalami kenaikan sebesar 68,75 ha dan produksinya bertambah 5.542,24 ton. Kenaikan ini didasari oleh lahan tambak garam yang semakin meluas sehingga produksi garam dari petani garam mengalami kenaikan drastis. Aspek fisik tambak garam menjadi penentu kesesuaian tambak garam yang menjadi proses untuk melakukan pendugaan potensi sumberdaya lahan dan menilai kualitas lahan. Aspek fisik tersebut meliputi curah hujan, tekstur tanah, kemiringan lereng, jarak dari pantai dan sungai. Kajian mengenai lahan tambak garam menimbulkan pernyataan berkaitan dengan kesesuaian lahan yang akan dijadikan tambak garam.

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui dan menganalisis kesesuaian lahan tambak garam di Pesisir Kecamatan Trangkil Kabupaten Pati, dan mengetahui factor-faktor dominan yang mempengaruhi kesesuaian lahan tambak garam di wilayah tersebut. Peneliti ini memilih judul “*Analisis Kesesuaian Tambak Garam di Pesisir Kecamatan Trangkil Kabupaten Pati*”.

2. METODE

Penelitian metode survei adalah suatu penyelidikan yang dilakukan untuk memperoleh fakta-fakta dari gejala-gejala yang ada dan mencari keterangan secara faktual menurut (Nazir,1983; Good,1980) dalam Yunus, 2010. Metode survei yang menekankan untuk mendapatkan fakta lapangan melalui observasi secara langsung guna pengambilan sampel, pencatatan, pengukuran serta analisis laboratorium. adapun langkah-langkah penelitian sebagai berikut.

2.1 Populasi penelitian

Lokasi penelitian berada di pesisir Kecamatan Trangkil dengan garis pantai sepanjang 3 km. alasan pemilihan lokasi ini sebab sangat sesuai untuk pengembangan potensi tambak garam di Kecamatan Trangkil.

2.2 Metode pengambilan sampel

Teknik pengambilan sampel adalah Purposive sampling dengan pendekatan satuan lahan dilakukan dengan pertimbangan lokasi penelitian sesuai karakteristik lahan yang diteliti.

2.3 Metode Pengumpulan Data

2.3.1. Studi Documenter

Mengumpulkan data dari sumber-sumber tertulis yaitu:

- a. Data curah hujan tahun 2008-2017
- b. Citra *Google Earth* Pesisir Kecamatan Trangkil

2.3.2. Observasi

Pengambilan titik sampel tanah dan mendokumentasikan daerah penelitian

2.3.3. Pengukuran

Teknik buffering digunakan untuk mengetahui jarak dari pantai dan jarak dari sungai pada daerah penelitian.

2.4 Metode Analisis

Metode analisis yang dipergunakan adalah analisis deskriptif kualitatif dengan menganalisa lahan yang sesuai untuk tambak garam dengan menggunakan metode matching yakni mencocokkan data yang telah diperoleh berdasarkan tabel 3 dibawah ini.

Tabel 3. Variabel Klasifikasi Keseuaian Lahan Tambak Garam.

Kriteria	Kelas Keseuaian Lahan			
	S1	S2	S3	N
Tekstur Tanah	Lempung Liat Berpasir	Liat Berpasir	Liat Berdebu	Debu, Pasir
Kelerengan Lahan (%)	0-2	2-3	3-4	>4
Jarak Dari Garis Pantai (m)	100-1.000	1.000-2.000	2.000-4.000	0-100 >4.000
Jarak dari Sungai (m)	0-500	500-1.000	1.000-2.000	> 2.000
Tutupan lahan	Tambak garam, tegalan, belukar	Sawah, kebun	rawa, tambak budidaya	Permukiman, hutan, mangrove

Sumber: Achmadi 2013

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Satuan Lahan

Satuan lahan daerah penelitian yang memiliki beberapa unit akan dipadukan dengan hasil labolatorium sampel tanah yang telah diambil kemudian akan dijelaskan sesuai dengan unit satuan lahan pada tabel 4 dan peta satuan lahan dalam gambar 1 dibawah ini.

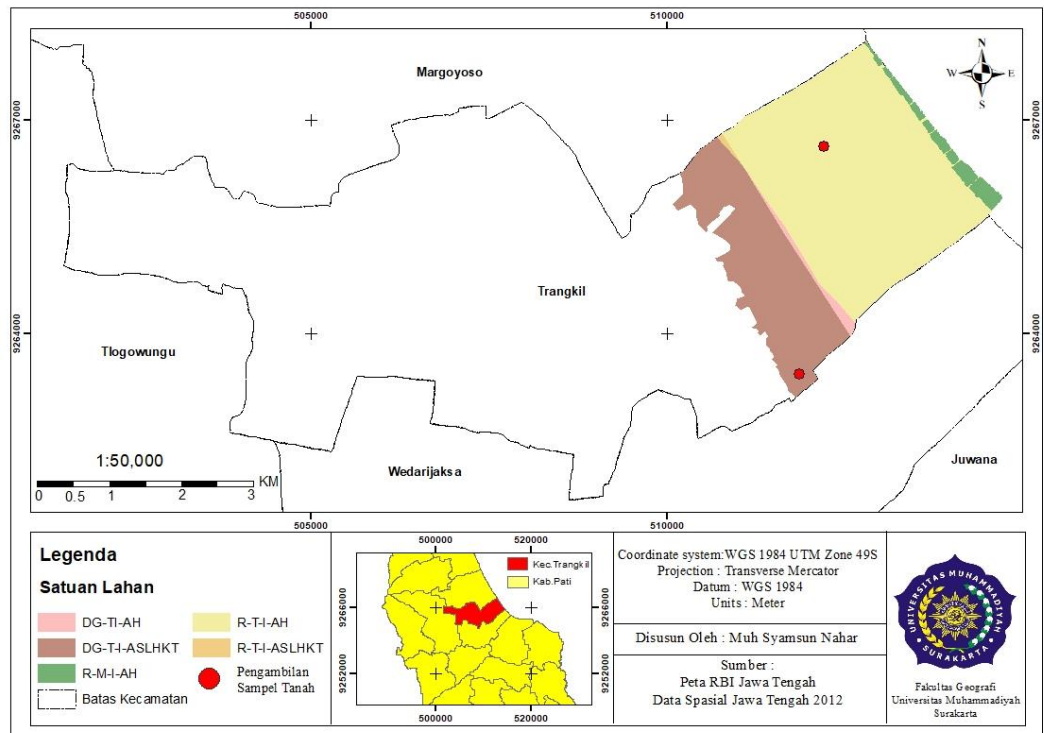
Tabel 4. Variabel Satuan Lahan Tambak di Kecamatan Trangkil

No	Bentuk Lahan	Pengunaan lahan	Jenis Tanah	Kemiringan Lereng	Satuan Lahan
1	Dataran Gabungan	Tambak	Aluvial Hidromorf	I	DG-T-AH-I
2	Dataran Gabungan	Tambak	Asosiasi Litosol dan Grumusol Kelabu Tua	I	DG-T-ALGKT-I
3	Rawa	Tambak	Aluvial Hidromorf	I	R-T-AH-I
4	Rawa	Tambak	Asosiasi Litosol dan Grumusol Kelabu Tua	I	R-T-ALGKT-I
5	Rawa	Mangrove	Aluvial Hidromorf	I	R-M-AH-I

Sumber: Penulis, 2019

Keterangan Satuan Lahan :

DG	= Bentuk Lahan	T	= Penggunaan Lahan
AH	= Jenis Tanah	I	= Kemiringan Lereng



Gambar 1. Peta Satuan Lahan Tambak Garam di Kecamatan Trangkil

3.2 Hasil Pengambilan Sampel di Lapangan

Pengambilan sampel dilakukan pada 2 titik berdasarkan jenis tanah pada daerah penelitian untuk mengetahui tekstur tanah yang terkandung dalam tanah tersebut. Titik pengambilan sampel tanah dapat dilihat pada gambar 1. Sampel tanah tersebut kemudian diujikan dalam laboratorium untuk mengetahui nilai kandungan pasir, debu, dan liat dalam tanah tersebut. Berikut ini merupakan gambar 2. pengambilan sampel tanah dan gambar 3 dan 4 penggunaan lahan.



Gambar 2. Pengambilan Sampel Tanah



Gambar 3. Lahan Tambak Garam



Gambar 4. Lahan Tambak Budidaya Ikan

3.3 Hasil Survey Dan Uji Laoratorium

Hasil penelitian yang telah disajikan dalam tabel 4 satuan lahan kemudian dipadukan dengan penjelasan hasil survey dan uji labolatorium berikut ini :

3.3.1 DG-T-AH-I (Dataran Gabungan – Tambak – Alluvial Hidromorf – I)

Satuan lahan DG-T-AH-I memiliki luasan 15 ha dengan karakteristik lahan berdasarkan kemiringan lereng 1,06% dengan tutupan lahan tambak yang memiliki hasil tekstur tanah bersifat lempung liat berpasir(debu:24.76%, liat:27.49%, pasir: 47.76%) dari uji labolatorium jenis tanah alluvial hidromorf. Jarak dari garis pantai adalah 2500-3000 meter dan jarak dari sungai adalah 2-400 meter mencangkup pada satuan lahan DG-T-AH-I.

3.3.2 DG-T-ALGKT-I (Dataran Gabungan – Tambak – Asosiasi Litosol Dan Grumusol Kelabu Tua – I)

Satuan lahan DG-T-ALGKT-I memiliki luasan 327 ha dengan karakteristik lahan berdasarkan kemiringan lereng 0,8% dengan tutupan lahan tambak yang mempunyai tekstur tanah lempung liat berpasir (Debu:19.10%, liat: 31.19%, pasir: 49.71%) dari uji laboratorium jenis tanah asosiasi litosol dan grumusol kelabu tua. Jarak dari garis pantai adalah 3000- 4000 meter, dan jarak dari sungai adalah 2-500 meter berdasarkan satuan lahan DG-T-ALGKT-I.

3.3.3 R-T-AH-I (Rawa – Tambak – alluvial hidromorf – I)

Satuan lahan R-T-AH-I mempunyai luas 749 ha dengan karakteristik lahan berdasarkan kemiringan lereng 0,78% dengan tutupan lahan tambak. Jenis tanah alluvial hidromorf memiliki tekstur tanah lempung liat berpasir (debu:24.76%, liat:27.49%, pasir: 47.76%) dari hasil uji laboratorium. Jarak dari garis pantai adalah 300-2500 meter dan jarak dari sungai adalah 2-500 meter berdasarkan satuan lahan R-T-AH-I.

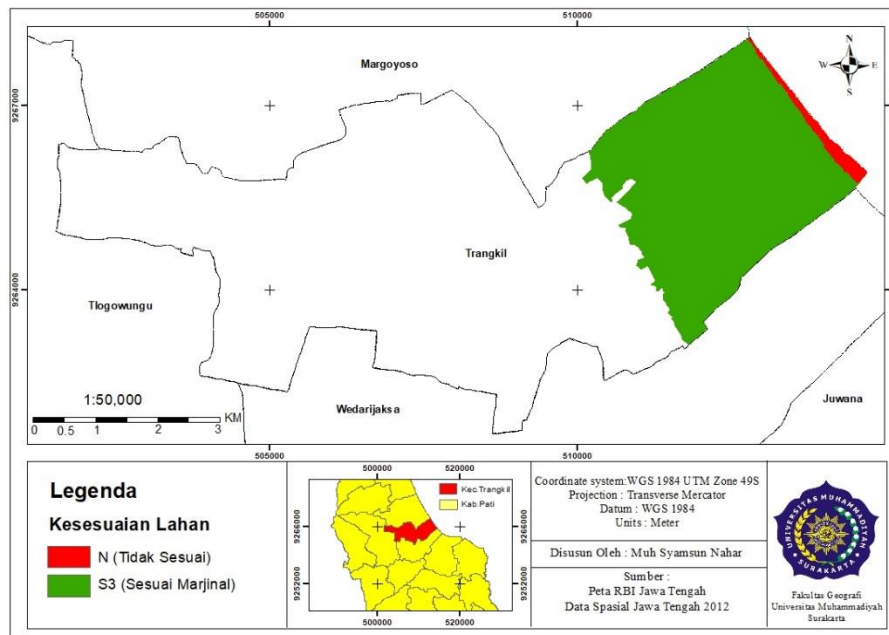
3.3.4 R-T-ALGKT-I (Rawa – Tambak – Asosiasi Litosol dan Grumusol Kelabu Tua – I)

Satuan lahan R-T-ALGKT-I mempunyai luas 3 ha dengan karakteristik lahan berdasarkan curah hujan 1821.7 mm/tahun dari rata-rata curah hujan selama 10tahun, kemiringan lereng 1,1% dengan tutupan lahan tambak. Jenis tanah Asosiasi Litosol dan Grumusol Kelabu Tua memiliki tekstur tanah lempung liat berpasir (Debu:19.10%, liat: 31.19%, pasir: 49.71%) dari hasil uji laboratorium. Jarak dari garis pantai adalah 2500 meter dan jarak dari sungai adalah 2-400 meter berdasarkan satuan lahan R-T-ALGKT-I.

3.3.5 R-M-AH-I (Rawa – Mangrove – Alluvial Hidromorf – I)

Satuan lahan R-T-AH-I mempunyai luas 36 ha dengan karakteristik lahan berdasarkan kemiringan lereng 0,69% dengan tutupan lahan mangrove. Jenis tanah alluvial hidromorf memiliki tekstur tanah lempung liat berpasir (debu:24.76%, liat:27.49%, pasir: 47.76%) dari hasil uji laboratorium. Jarak dari garis pantai adalah 100 meter dan jarak dari sungai adalah 2-500 meter berdasarkan satuan lahan R-M-AH-I.

Berikut ini peta kesesuaian lahan tambak garam dari hasil survey dan uji laboratorium yang akan disajikan dalam gambar 3.5 dibawah ini.



Gambar 5. Peta Kesesuaian Lahan Tambak Garam Kecamatan Trangkil

3.4 Karakteristik Kelas Kelas Lahan Tambak Garam

Hasil survey dan uji laboratorium tentang karakteristik lahan tambak garam menunjukkan kelas kesesuaian lahan yang dapat dilihat pada tabel 5 berikut ini.

Tabel 5. Kelas Kesesuaian Lahan Tambak Garam di Pesisir Kecamatan Trangkil

Variabel Kesesuaian Tambak Garam	SATUAN LAHAN				
	DG-T-AH-I	DG-T-ALGKT-I	R-T-AH-I	R-T-ALGKT-I	R-M-AH-I
Tekstur Tanah	Geluhan (S1)	Geluh Lempung (S1)	Geluhan (S1)	Geluh Lempung (S1)	Geluhan (S1)
Kelerengan Lahan	1,06% (S1)	0,8% (S1)	0,79% (S1)	1,1% (S1)	0,69% (S1)
Jarak dari Garis Pantai	2500-3000 (S3)	3000-4000 (S3)	300-3000 (S2)	2500 (S3)	1-100 (N)
Jarak dari Sungai	2-400 (S1)	2-500 (S1)	2-500 (S1)	2-400 (S1)	2-500 (S1)
Tutupan Lahan	Tambak budidaya (S3)	Tambak budidaya (S3)	Tambak budidaya (S3)	Tambak budidaya (S3)	Mangrove (N)
HASIL	S3	S3	S3	S3	N

Sumber: Olah Data 2019

Berdasarkan analisis kesesuaian lahan tambak garam yang dilakukan dengan metode *matching* (mencocokkan) antara karakteristik lahan yang ada di Pesisir Kecamatan Trangkil sesuai persyaratan pembentukan lahan tambak garam yang sesuai menurut Ahcmadi 2013 menunjukkan kategori S3 (Sesuai Marjinal) pada satuan lahan DG-T-AH-I, DG-T-ALGKT, R-T-AH-I, R-T-ALGKT-I dan N (tidak sesuai) pada wilayah satuan lahan R-M-AH-I. Satuan lahan dengan kategori S3 (sesuai marjinal) cocok dijadikan lahan tambak garam yang semula merupakan tambak budidaya menjadi tambak garam untuk meningkatkan produktivitas garam yang berada di Desa Kadilangu, Tlutup, Kertomulyo, Guyangan, Sambilawang, Asempapan. Selain faktor fisik kesesuaian lahan diatas, curah hujan juga memiliki peranan dalam pembuatan garam itu sendiri.

Tambak garam merupakan lahan yang memerlukan curah hujan yang rendah untuk menghasilkan garam dengan metode jemur untuk proses pembentukan garam sehingga curah hujan tahunan yang baik adalah > 1300 mm/tahun untuk lahan tambak garam (Ahmadi, 2013). Gufron (2011) mengatakan penentuan lokasi tambak garam dapat dilihat berdasarkan curah hujan dan ditentukan oleh bulan basah dan bulan kering. Tambak garam melalui curah hujan bulanan dengan banyaknya bulan kering minimal 4 bulan dalam wilayah tersebut yang akan akan berpengaruh pada jumlah produktivitas garam wilayah itu. Selama 10 tahun antara 2008-2017 curah hujan tahunan kecamatann trangkil rerata 1821.7 mm/tahun melebihi pembatas factor kesesuaian lahan tambak garam hal ini menyebabkan lahan tidak bisa dimanfaatkan selama setahun penuh dan hanya bisa dipakai pada musim kemarau minimal 4 bulan. Kecamatan Trangkil memiliki tipe iklim D3 berdasarkan klasifikasi iklim Oldeman. curah hujan yang ada di wilayah tersebut memiliki bulan kering (BK) sebanyak 4 bulan dari bulan juni sampai oktober dapat memanfaatkan potensi lahan dengan tingginya angka produktivitas per hektar adalah 116 ton dari 41.467 ton dari 357,18 ha pada tahun 2015 menurut Dinas Perikanan dan Kelautan Kab. Pati.

Satuan lahan R-M-AH-I dengan kaetegori N (tidak sesuai) sebab oleh terlalu dekat dengan laut yang memiliki tutupan lahan mangrove masuk kedalam wilayah konservasi untuk perlindungan daerah sekitar dari ancaman gelombang tinggi air

laut tidak bisa dijadikan lahan tambak garam menurut Keputusan Presiden Nomor 32 tahun 1990.

3.5 Faktor-faktor dominan dalam mempengaruhi kesesuaian lahan tambak garam.

Pesisir Kecamatan Tangkil yang sebagian wilayahnya adalah tambak sangat sesuai apabila tambak budidaya dijadikan tambak garam di bulan kering. Adapun factor dominan dalam mempengaruhi kesesuaian lahan tambak di Kecamatan tangkil.

3.5.1 Faktor Yang Lebih Dominan Dalam Kesesuaian Lahan Tambak Garam.

a. Tekstur tanah

Hasil uji labolatorium dari sampel jenis tanah menunjukkan hasil geluhan dan geluh berpasir dalam kesesuaian lahan tambak garam sangat cocok karena tekstur tanah yang sangat sesuai untuk lahan tambak garam adalah lempung liat berpasir sebab tanah yang dominan memiliki tekstur lempung sangat baik untuk menahan air.

b. Kelerengan lahan atau kemiringan lereng

Kategori S1 sangat sesuai kemiringan lereng 2% masuk klasifikasi lahan datar yang sangat baik untuk pembuatan tambak sebab kontruksi kemiringan lahan akan memudahkan dalam pengelolaan air, sehingga tambak cukup mendapatkan air laut saat terjadi pasang tanpa menggunakan pompa untuk mengalirkan air ke tambak lahan.

c. Jarak dari garis pantai

Kategori berbeda- beda menurut satuan lahan wilayah penelitian adalah S2,S3 dan N. Kategori cukup sesuai(S2) dengan jarak 300-3000 meter walaupun kategori kelas sesuai semuanya masuk namun penulis mengambil kelas S2 cukup sesuai. dan sesuai marjinal (S3) sangat cocok kalau berpedoman dari satuan lahan dengan jarak 2500-4000 meter.

d. Jarak dari sungai

Jarak sungai ke tambak adalah 2-500 meter sangat sesuai (S1) untuk lahan tambak. Berdasarkan survey di lapangan sungai sangat dekat 2-4 meter setiap tambak juga ada pintu air sehingga memudahkan jalannya air ke tambak baik masuk maupun keluarnya air.

e. Tutupan lahan

Keseluruhan daerah penelitian adalah tambak dengan kelas S3 (sesuai marjinal) yang akan dialihkan dari tambak budidaya menjadi tambak garam pada musim kemarau yang masuk pada bulan kering.

3.5.2 Faktor ketidak sesuaian Lahan Tambak Garam.

a. Tutupan lahan

Tutupan lahan mangrove masuk kategori kelas N tidak sesuai sebab masuk kawasan lindung sepanjang 100 m dari titik pasang tertinggi yang diatur dalam keputusan presiden dan menjadi lahan konservasi untuk menjaga wilayah pesisir pantai dari abrasi akibat hempasan ombak laut

4. PENUTUP

4.1 Kesimpulan

Kesesuaian lahan untuk tambak garam yang ada di daerah Penelitian Kecamatan Trangkil termasuk dalam kategori S3 (sesuai marjinal) pada satuan lahan DG-T-AH-I, DG-T-ALGKT-I, R-T-AH-I, R-T-ALGKT-I, dan N (tidak sesuai) pada satuan lahan R-M-AH-I. Curah hujan sangat berpengaruh akan lahan tambak garam serta pembuatan garam. Curah hujan tahunan yang baik adalah > 1300 mm/tahun, selain persyaratan tersebut jumlah bulan kering juga berpengaruh minimal 4 bulan (Achmadi 2013). Kecamatan Trangkil memiliki klasifikasi bulan kering (BK) sebanyak 4 bulan dari bulan juni sampai oktober dapat memanfaatkan potensi lahan dengan tingginya angka produktivitas per hektar adalah 116 ton dari 41.467 ton dari 357,18 ha pada tahun 2015 menurut Dinas Perikanan dan Kelautan Kab. Pati. Factor yang mendominasi kesesuaian lahan tambak garam ada 2 macam. Factor dominan kelas kesesuaian lahan (S) sesuai adalah tekstur tanah, kelerengan lahan, jarak dari garis pantai, jarak dari sungai dan tutupan lahan. Factor ketidaksesuaian lahan tambak garam adalah tutupan lahan (Mangrove).

4.2 Saran

Kriteria kesesuaian lahan tambak garam perlu disempurnakan lagi dengan mempertimbangkan hasil penelitian ini serta di lengkapi dengan variabel yang lebih relevan dan dapat memberi pengaruh yang lebih positif untuk pengusaha garam. Dinas kelautan dan perikanan hendaknya melakukan penyuluhan berkaitan dengan

perubahan iklim dan kesiapan musim hujan yang sangat berpengaruh pada tingkat produksi garam rakyat.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmadi, Didi. 2013. Kajian Pengembangan Sentral Tambak Garam Rakyat di Kawasan Pesisir Selatan Kabupaten Sampang Provinsi Jawa Timur. *Tesis*. Bogor: Jurusan Ilmu Perencanaan Wilayah Institut Pertanian Bogor.
- Adigara, Yudha. 2014. Analisis Dampak Perubahan Curah Hujan, Luas Tambak Garam Dan Jumlah Petani Tambak Garam Terhadap Produksi Garam Usaha Garam Rakyat di Kecamatan Juwana Kabupaten Pati Periode 2003-2012. *Diponegoro Jurnal of Economics*, Volume 3 nomor 1, Tahun 2014, Halaman 1-13. ISSN: 2337-3814. Universitas Diponegoro.
- Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Pati. 2013. Data Produksi Dan Luas Tambak Garam.
- Efendy. 2014. Pemetaan Potensi Pengembangan Lahan Tambak Garam di Pesisir Utara Kabupaten Pamekasan. *Jurnal Kelautan*, Volume 7, No. 1, April 2014. ISSN: 1907-9931. Universitas Trunojoyo Madura.
- Ghufran. 2010. Budidaya ikan bandeng untuk umpan. Jakarta : Akademia.
- Kementerian kelautan dan perikanan. 2015. Produksi Garam Indonesia <http://statistik.kkp.go.id/sidatik> diakses 25 september 2018.
- Yunus, Hadi Sabari. 2010. *Metode Penelitian Wilayah Kontemporer*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.